

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**



**Gambar 1. 1 Logo Universitas Telkom**

Universitas Telkom merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang berada di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, tepatnya di Jalan Telekomunikasi - Terusan Buah batu, di kawasan Bandung Technoplex (*BT-Plex*). Universitas Telkom adalah hasil dari penggabungan dari empat Perguruan Tinggi Swasta yaitu, Institut Teknologi Telkom, Institut Manajemen Telkom, Politeknik Telkom, dan Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia Telkom. Penggabungan tersebut disahkan pada tanggal 13 Agustus 2013 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud Nomor 309/E/0/2013. Universitas Telkom terdiri dari tujuh fakultas, yaitu Fakultas Teknik Elektro, Fakultas Rekayasa Industri, Fakultas Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Fakultas Industri Kreatif, dan Fakultas Ilmu Terapan.

Menurut ([telkomuniversity.ac.id](http://telkomuniversity.ac.id)) tahun 2019 ini Universitas Telkom menerima mahasiswa baru sebanyak 6.968 mahasiswa. Sementara itu, menurut ([forlap.ristekdikti.go.id](http://forlap.ristekdikti.go.id)) jumlah mahasiswa terdaftar sampai pada tahun ajaran 2018/2019 adalah sebesar 26.127 mahasiswa, jadi dapat dikatakan jumlah mahasiswa sampai pada tahun 2019 yaitu sebanyak 33.095 mahasiswa dari berbagai fakultas.

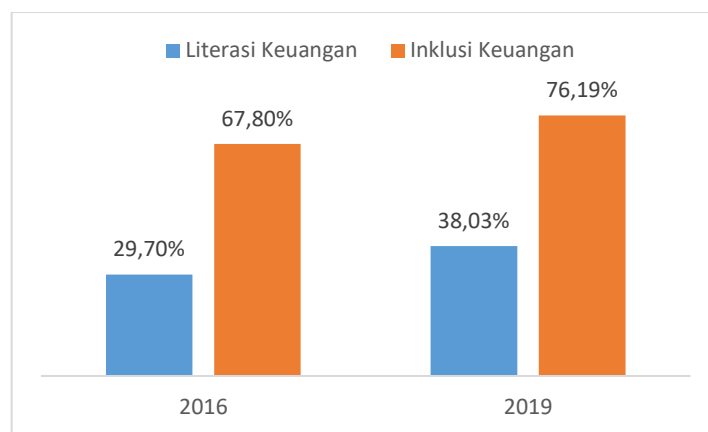
Menurut hotcourses.co.id ilmu teknik adalah bidang pelajaran yang mempelajari implementasi teknologi baru dalam sektor teknik seperti manufaktur, pemeliharaan dan manajemen. Sementara itu, pengertian ilmu bisnis menurut hotcourses.co.id adalah pelajaran yang berkaitan dengan studi bisnis dan mencakup berbagai bidang seperti Akuntansi, Pemasaran, Keuangan dan E-commerce. Sementara itu, jumlah mahasiswa bisnis dan mahasiswa teknik dari Universitas Telkom adalah sebanyak 28.425 orang. Selain itu, pengelompokan mahasiswa bisnis dan Teknik dilakukan berdasarkan perhitungan presentase sks mata kuliah bisnis per jurusannya. Perhitungan dilakukan dengan mempresentasikan jumlah sks mata kuliah bisnis dibagi dengan total sks keseluruhan, dengan sks total mahasiswa S1 145 sks dan mahasiswa D3 total sks nya 110. (Perhitungan presentase dapat dilihat di Lampiran 1) Dari perhitungan presentase yang sudah dilakukan, selanjutnya jurusan yang dengan presentase mata kuliah bisnisnya lebih dari 50% dimasukkan ke mahasiswa bisnis sementara sisanya dimasukkan ke mahasiswa Teknik. Adapun jurusan-jurusan atau program studi yang dibagi menjadi mahasiswa bisnis dan mahasiswa Teknik Universitas Telkom menurut adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. 1 Pembagian Mahasiswa Bisnis dan Mahasiswa Teknik**

<b>Mahasiswa Teknik</b>	<b>Mahasiswa Bisnis</b>
<b>Fakultas Teknik Elektro</b>	<b>Fakultas Ekonomi dan Bisnis</b>
1. Teknik Telekomunikasi	1. MBTI
2. Teknik Elektro	2. Akuntansi
3. Teknik Fisika	<b>Fakultas Komunikasi dan Bisnis</b>
4. Sistem Komputer	3. Administrasi Bisnis
<b>Fakultas Teknik Informatika</b>	4. Ilmu Komunikasi
5. Teknik Informatika	5. <i>Digital Public Relation</i>
6. Teknologi Informasi	<b>Fakultas Ilmu Terapan</b>
7. Ilmu Komputasi	6. D3 Manajemen Pemasaran
<b>Fakultas Rekayasa Industri</b>	7. D3 Komputerisasi Akuntansi
8. Teknik Industri	
9. Sistem Informasi	
10. Teknik Logistik	
<b>Fakultas Ilmu Terapan</b>	
11. D3 Teknik Telekomunikasi	
12. D3 Teknik Informatika	
13. D3 Manajemen Informatika	
14. D3 Teknik Komputer	
16. S1 Terapan Sistem Multimedia	

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Sebagai salah satu negara dengan wilayah yang luas dan penduduk yang banyak, Indonesia seharusnya memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang bagus. Akan tetapi, Indonesia di tahun 2019 ini menempati peringkat ke enam, berada di bawah Myanmar, Vietnam, Laos, Kamboja, dan Filipina (liputan6.com, 2019). Salah satu hal yang dapat meningkatkan ekonomi Indonesia adalah dengan meningkatkan indeks literasi keuangan dan inklusi keuangan di Indonesia. Adapun tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan Indonesia pada tahun ini yang dicatat oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam bisnis.tempo.co (2019) mencapai 38.03% dan 76.19%. Angka tersebut beranjak naik jika dibandingkan dengan literasi keuangan dan inklusi keuangan pada tahun 2016. Literasi keuangan pada tahun 2016 adalah sebesar 29.7% yang berarti selama tiga tahun ini literasi keuangan Indonesia naik sebanyak 8.33%. Angka inklusi keuangan Indonesia pun pada tahun ini naik sebanyak 8.39% dari 67.8% di tahun 2016. Selain itu, angka inklusi keuangan tahun ini dapat melampaui target yang diharapkan pemerintah yaitu sebesar 75%.



**Gambar 1. 2 Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia Tahun 2016 dan 2019**

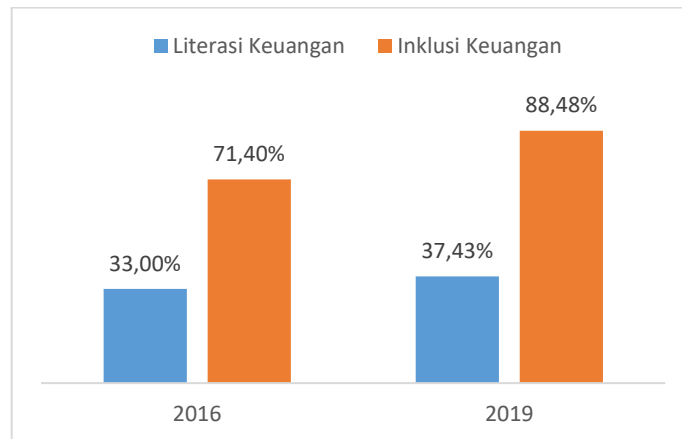
*(Sumber : Data Diolah, 2019)*

Angka literasi keuangan dan inklusi keuangan yang tercatat menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia menggunakan dan memanfaatkan layanan atau jasa keuangan tanpa memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam keuangan. Artinya dari seratus orang masyarakat Indonesia, yang menggunakan layanan atau

jasa keuangan adalah sebanyak 76 orang dan hanya 38 orang pengguna yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan keuangan.

Selain itu, berdasarkan survei 2019 yang dilakukan OJK juga dalam liputan6.com (2019) mengatakan apabila berdasarkan strata wilayah yang dibagi dua yaitu wilayah perkotaan dan pedesaan didapatkan angka sebagai berikut. Untuk strata wilayah perkotaan didapatkan indeks literasi keuangan mencapai 41.41% dengan inklusi keuangannya sebesar 83.60%. Sementara itu, untuk pedesaan indeks literasi keuangannya adalah sebesar 34.53% dan inklusi keuangannya sebesar 68.49%. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan pada masyarakat Indonesia yang tinggal di perkotaan memiliki inklusi yang tinggi dan lebih baik dibandingkan masyarakat Indonesia yang tinggal di pedesaan, bahkan indeksnya melebihi indeks literasi dan inklusi keuangan nasional.

Salah satu provinsi yang dikatakan sebagai provinsi di Indonesia yang paling banyak penduduknya menurut idntimes.com (2019) adalah Jawa Barat dengan jumlah penduduknya sebanyak 48 juta jiwa. Sehingga Jawa Barat pastinya salah satu provinsi yang menyumbang indeks literasi dan inklusi keuangan yang tinggi. Seperti pada data di Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia di tahun 2016, Jawa Barat berada pada peringkat ke tujuh dengan indeks literasi keuangannya yaitu sebesar 33.0% dan peringkat ke sepuluh untuk indeks inklusi keuangannya yang sebesar 71.4%. Pada tahun 2019 ini, indeks literasi dan inklusi keuangan Jawa Barat pun naik seperti yang dijelaskan Kepala OJK Regional 2 Jawa Barat di ayobandung.com (2019) bahwa indeks literasi keuangan sekarang di tahun 2019 adalah sebesar 37.43% yang berarti meningkat 3.43% dibandingkan tahun 2016 yang indeksnya sebesar 33.0%. Sementara itu, tingkat inklusi Jawa Barat meningkat dari 71.4% pada tahun 2016 menjadi 88.48% di tahun 2019.



**Gambar 1. 3 Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Jawa Barat Tahun 2016 dan 2019**

*(Sumber : Data Diolah, 2019)*

Otoritas Jasa Keuangan dalam menargetkan kaum muda dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan bukan tanpa alasan. Hal tersebut didasarkan pada jumlah penduduk Indonesia 24.6%nya merupakan kelompok pemuda berusia 15-29 tahun atau sebanyak 65.8 juta penduduk dan 9.8 juta dari total pemuda tersebut adalah mahasiswa. Selain itu, pada hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK Tahun 2016 yang menunjukkan bahwa pemuda (usia 18-35 tahun) memiliki tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan yang relatif tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya secara nasional, yaitu tingkat literasi sebesar 32,1% (usia 18-25 tahun) dan 33,5% (usia 26-35 tahun), dan tingkat inklusi keuangan sebesar 70,0% (usia 18-25 tahun) dan 68,4% (usia 26-35 tahun). (ojk.go.id, 2019)

Seperti yang diketahui pengertian literasi keuangan menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2017), literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa literasi keuangan akan berbanding lurus dengan pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan atau apabila semakin bagus literasi keuangan yang dimiliki maka akan semakin tepat seseorang dalam mengambil keputusan keuangan dan semakin baik dalam mengelola keuangan. Hal tersebut juga seiring dengan penelitian yang dilakukan

(Laily, 2013) mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa didapatkan hasil penelitian bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Merujuk pada program OJK diatas yang pada tahun ini ingin fokus pada kaum muda dalam rangka peningkatan literasi keuangan di Indonesia dimana kaum muda tersebut dapat juga disebut dengan generasi milenial. Menurut Howe dan Strauss (2000:4) mengatakan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang lahir pada tahun 1982 sampai dengan tahun 2000. Jika kita berbicara generasi milenial, generasi ini terkenal akan pengelolaan keuangannya yang buruk dan konsumtif. Menurut survei yang dilakukan oleh IDN *Reseach Institute* dalam *Indonesia Millenial Report 2019*, lima presentase pengeluaran paling tinggi adalah untuk kebutuhan bulanan, tabungan, hiburan/entertainment, asuransi, dan internet. Dalam survei tersebut dikatakan juga kalau generasi milenial hanya menabungkan 10.7% dari penadapatannya perbulan dan dikatakan juga empat dari sepuluh orang generasi milenial *travelling* ke luar negeri setiap tahunnya.

Selain itu, OJK juga memfokuskan peningkatan literasi keuangan pada mahasiswa. Akan tetapi, salah satu stigma mahasiswa yang masih melekat adalah dimana mahasiswa ekonomi atau bisnis merupakan mahasiswa yang memiliki gaya hidup mewah. Mahasiswa ekonomi atau bisnis biasanya merupakan mahasiswa yang *update*, modis, pakai tas branded, gaul, dan suka nongkrong (tribunnews.com, 2017). Anggapan tersebut menunjukkan bahwa adanya stigma konsumtif pada mahasiswa ekonomi atau bisnis. Hal tersebut tidak sejalan dengan pengertian literasi keuangan oleh OJK diatas, dimana seharusnya mahasiswa bisnis dapat mengelola keuangannya dengan baik karena sudah mendapatkan literasi keuangan di universitas.

Dengan adanya fenomena yang sudah dijelaskan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan, sehingga penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan (Perbandingan pada Mahasiswa Bisnis dan Mahasiswa Teknik Universitas Telkom)”

### **1.3 Perumusan Masalah**

Anggapan terhadap mahasiswa yang masih melekat adalah dimana mahasiswa ekonomi atau bisnis merupakan mahasiswa yang memiliki gaya hidup mewah. Mahasiswa ekonomi atau bisnis biasanya merupakan mahasiswa yang *update*, modis, pakai tas branded, gaul, dan suka nongkrong (tribunnews.com, 2017). Anggapan tersebut menunjukkan bahwa adanya stigma konsumtif pada mahasiswa ekonomi atau bisnis. Hal tersebut tidak sejalan dengan pengertian literasi keuangan oleh OJK diatas, dimana seharusnya mahasiswa bisnis dapat mengelola keuangannya dengan baik karena sudah mendapatkan literasi keuangan di universitas.

Uraian diatas juga beriringan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Margaretha & Pambudhi, 2015) dimana dalam penelitiannya pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti dan didapatkan hasil bahwa di tingkat literasi mahasiswa tersebut termasuk dalam kategori rendah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin mengetahui adakah pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, dengan melihat apakah adanya perbedaan pengaruh literasi keuangan dan pengelolaan keuangan pada mahasiswa bisnis dan mahasiswa teknik karena keduanya memiliki latar belakang kurikulum yang berbeda dimana mahasiswa bisnis mendapatkan pembelajaran keuangan sementara mahasiswa Teknik tidak.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Setelah dipaparkannya beberapa latar belakang dan masalah dari penelitian ini sehingga ada beberapa pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku mahasiswa bisnis Universitas Telkom dalam mengelola keuangan?
- 2) Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku mahasiswa Teknik Universitas Telkom dalam mengelola keuangan?
- 3) Apakah terdapat perbedaan literasi keuangan antara mahasiswa bisnis dan mahasiswa teknik Universitas Telkom?
- 4) Apakah terdapat perbedaan perilaku antara mahasiswa bisnis dan mahasiswa teknik Universitas Telkom dalam mengelola keuangan?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka terdapat tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui adakah pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku mahasiswa program studi bisnis Universitas Telkom dalam mengelola keuangan.
- 2) Untuk mengetahui adakah pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku mahasiswa program studi teknik Universitas Telkom dalam mengelola keuangan.
- 3) Untuk mengetahui adakah perbedaan literasi keuangan antara mahasiswa program studi bisnis dan teknik Universitas Telkom.
- 4) Untuk mengetahui adakah perbedaan perilaku antara mahasiswa program studi bisnis dan teknik Universitas Telkom dalam mengelola keuangan.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan beberapa manfaat kepada para pihak, diantaranya:

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Adapun kegunaan teoritis yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Bagi Pengguna**

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, nantinya dapat menjadi bagi peneliti berikutnya dan dapat menjadi sumber informasi berkaitan dengan penelitian tentang literasi keuangan dan pengelolaan keuangan mahasiswa.

#### **2. Bagi Akademisi**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi Universitas Telkom dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswanya.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

Penulis berharap penelitian ini dapat membantu instansi-instansi yang memanfaatkan literasi keuangan mahasiswa dalam penggunaannya dan diharapkan penelitian ini dapat membantu Otoritas Jasa Keuangan dalam kegiatannya untuk meningkatkan literasi keuangan Indonesia.



## **1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Di bawah ini merupakan sistematika penulisan tugas akhir yang disusun oleh penulis, dimana terdiri dari lima bab yang saling terkait. Secara garis besar, sistematika penulisannya adalah:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab satu ini penulis menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang yang berisi tentang fenomena-fenomena penelitian, perumusan masalah yang berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, ruang lingkup penelitian dari mulai lokasi dan objek penelitian serta waktu dan periode penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini berisi teori-teori atau literatur yang berkaitan dengan variabel penelitian, lalu berisi tentang penelitian terdahulu dari topik yang diambil, dan berisi kerangka pemikiran dari penelitian ini, serta hipotesis dari penelitian ini sendiri.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel dari penelitian, cara pengumpulan data dan sumber data, uji validitas dari data penelitian, serta bagaimana Teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan analisis responden terhadap variabel penelitian, analisis deskriptif yang digunakan, dan penganalisisan pengaruh variabel.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dari analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan saran yang diharapkan dapat bermanfaat baik dan diterapkan oleh objek penelitian maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan.